



LAPORAN TUGAS AKHIR - RA.141581

KAMPUNG RAMAH WISATA NELAYAN NAMBANGAN SURABAYA

**HAIDIR RIO NAFIS
3209100058**

**DOSEN PEMBIMBING:
DR. IR. MURNI RACHMAWATI, MT**

**PROGRAM SARJANA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2017**



LAPORAN TUGAS AKHIR - RA.141581

KAMPUNG RAMAH WISATA NELAYAN NAMBANGAN SURABAYA

**HAIDIR RIO NAFIS
3209100058**

**DOSEN PEMBIMBING:
DR. IR. MURNI RACHMAWATI, MT**

**PROGRAM SARJANA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2017**



FINAL PROJECT REPORT - RA.141581

TOURIST FRIENDLY FISHERMAN VILLAGE NAMBANGAN SURABAYA

**HAIDIR RIO NAFIS
3209100058**

**TUTOR :
DR. IR. MURNI RACHMAWATI, MT**

**UNDERGRADUATE PROGRAM
DEPARTEMENT OF ARCHITECTURE
FAKULTAS OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

**KAMPUNG RAMAH WISATA NELAYAN
NAMBANGAN SURABAYA**



Disusun oleh :

HAIDIR RIO NAFIS
NRP : 3209100058

**Telah dipertahankan dan diterima
oleh Tim penguji Tugas Akhir RA.141581
Departemen Arsitektur FTSP-ITS pada tanggal 14 Juni 2017
Nilai : B**

Mengetahui

Pembimbing

Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.
NIP. 196206081987012001

Kaprodi Sarjana

Defry Agatha Ardianta, ST., MT.
NIP. 198008252006041004



Kepala Departemen Arsitektur FTSP ITS

Ir. Gusti Nurah Antarvama, Ph.D.
NIP. 196804251992101001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : Haidir Rio Nafis

N R P : 3209100058

Judul Tugas Akhir : Kampung Ramah Wisata Nelayan Nambangan Surabaya

Periode : Semester Gasal/Genap Tahun 2016 / 2017.

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir yang saya buat adalah hasil karya saya sendiri dan benar-benar dikerjakan sendiri (asli/orisinal), bukan merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain. Apabila saya melakukan penjiplakan terhadap karya mahasiswa/orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang akan dijatuhkan oleh pihak Departemen Arsitektur FTSP - ITS.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran yang penuh dan akan digunakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Tugas Akhir RA.141581

Surabaya, 14 Juni 2017

Yang membuat pernyataan



Haidir Rio Nafis

NRP.3209100058

ABSTRAK
KAMPUNG RAMAH WISATA NELAYAN
NAMBANGAN SURABAYA

Oleh
Haidir Rio Nafis
NRP : 3209100058

Potensi terbentuknya kawasan kumuh selain karena buruknya sistem pengolahan sampah juga dapat terjadi karena kurang diperhatikannya kemungkinan penumpukkan aktifitas pada sebuah ruang. Salah satu kawasan yang berpotensi menjadi kawasan kumuh akibat dari penumpukkan aktifitas ialah kampung nelayan. Rangkaian aktifitas nelayan yang berlangsung setiap hari berdampak terbentuknya siklus aktifitas yang terus berputar dan mendominasi aktifitas di kampung nelayan.

Dominasi aktifitas tertentu membutuhkan ruang-ruang khusus sebagai penunjangnya. Ketika ruang-ruang tersebut tidak tersedia ataupun kriterianya tidak sesuai dengan karakteristik aktifitas tertentu akan berpotensi terjadinya penumpukkan aktifitas yang kemudian berujung pada kekumuhan kawasan. Maka untuk terciptanya kondisi kampung nelayan yang dapat meminimalisasi penumpukkan aktifitas diperlukan adanya pengaturan/manajemen aktifitas guna memperoleh kriteria ruang-ruang yang dibutuhkan. Pengaturan aktifitas tersebut dapat dilakukan melalui beberapa pertimbangan seperti: waktu berlangsungnya, sifat kekhususan ruang (zonasi), keterkaitan aktifitas dan peruntukkan ruang berdasarkan subjek pengguna. Selain itu, juga dilakukan pengembangan kawasan dalam bidang wisata. Sehingga warga kampung nelayan dapat terus menjaga kebersihan kampung untuk dapat menarik minat pengunjung.

Dengan menggunakan metode tersebut akan dapat terbentuk hubungan dan pemisahan ruang-ruang dengan lebih terencana. Sehingga, kemungkinan terjadinya penumpukkan aktifitas yang tidak terencana dapat diminimalisasi.

Kata Kunci : kampung nelayan, kawasan kumuh, penumpukkan aktifitas

ABSTRACT
TOURIST FRIENDLY FISHERMAN VILLAGE
NAMBANGAN SURABAYA

by
Haidir Rio Nafis
NRP : 3209100058

The potential appearance of slum regions in some area, other than because of the lack of waste management in the area is also because less of attention from accumulating activity in a certain space(area). One of the potential area of such accumulating activity is fishermen village. Activity in fishermen village has more intensity than regular urban area as it goes not only for regular social interaction between people, but also work as the center of fishermen activity

Fishermen activities which going continuity everyday has an impact forming cycle of activity that dominate activity in fishermen village. Some activity need particular space to support it continuity. If those particular space not provided or has not met the criteria, surely will accumulate to become slum area. Decreasing chances the accumulation of activity that possibly become slum area, the managerial of activity is vital to determine criteria of spacing that needed. Managerial activity could have done by considering things like : time lapsing, zonation, activity correlation and designation space based on user. One important addition that make people in fishermen village keeping their village clean and feasible to living, is developing the fishermen village become tourist destination.

The methods that are described in above would develop interconnection and separation of space to be more effective. Eventually it would decrease chances of accumulation activity in the area.

Keyword : accumaltion activity, fishermen village, slum area

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK _____ i

ABSTRACT _____ ii

DAFTAR ISI _____ iii

DAFTAR GAMBAR _____ iv

DAFTAR TABEL _____ vi

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang _____ 1

I.2 Isu dan Konteks Desain _____ 2

I.3 Permasalahan dan Kriteria Desain _____ 5

BAB II PROGRAM DESAIN

II.1 Rekapitulasi Program Ruang _____ 7

II.2 Deskripsi Tapak _____ 8

BAB III PENDEKATAN DAN METODA DESAIN

III.1 Pendekatan Desain _____ 13

III.2 Metoda Desain _____ 13

BAB IV KONSEP DESAIN

IV.1 Eksplorasi Formal _____ 15

IV.2 Eksplorasi Teknis _____ 16

BAB V DESAIN

V.1 Gambar Perspektif _____ 20

V.2 Detail Objek Arsitektural _____ 48

BAB VI KESIMPULAN _____ 55

DAFTAR PUSTAKA _____ 56

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1	Warung di kampung Nambangan (Sumber: Dok. Pribadi)___	3
Gambar I.2	Warung di kampung Nambangan (Sumber: Dok. Pribadi)___	3
Gambar I.3	Aktifitas warga mengasuh cucunya (Sumber: Dok. Pribadi) _	3
Gambar I.4	Anak-anak kampung (Sumber: Dok. Pribadi) _____	3
Gambar I.5	Perahu nelayan yang disandarkan (Sumber: Dok. Pribadi) __	4
Gambar I.6	Aktifitas menjemur hasil tangkapan (Sumber: Dok. Pribadi)_	4
Gambar I.7	Aktifitas memilah ikan (Sumber: Dok. Pribadi)_____	4
Gambar I.8	Peralatan nelayan (Sumber: Dok. Pribadi) _____	4
Gambar I.9	Aktifitas pengasapan (Sumber: Dok. Pribadi) _____	4
Gambar I.10	Aktifitas menjemur ikan (Sumber: Dok. Pribadi)_____	4
Gambar I.11	Anak-anak bermain (Sumber: Dok. Pribadi) _____	4
Gambar II.1	Batas lahan obyek rancang (Sumber: Dok. Pribadi) _____	8
Gambar II.2	Pola sirkulasi pada lahan (Sumber: Dok. Pribadi) _____	8
Gambar II.3	Kondisi eksisting kampung (Sumber: Dok. Pribadi) _____	9
Gambar II.4	Rumah di bagian timur kampung (Sumber: Dok. Pribadi) __	9
Gambar II.5	Koridor utama (Sumber: Dok. Pribadi)_____	9
Gambar II.6	Gang-gang kecil (Sumber: Dok. Pribadi) _____	9
Gambar II.7	Sampah berserakan (Sumber: Dok. Pribadi)_____	10
Gambar II.8	Koridor utama kampung (Sumber: Dok. Pribadi)_____	10
Gambar II.9	Tumpukan sampah (Sumber: Dok. Pribadi) _____	10
Gambar II.10	Tumpukan sampah (Sumber: Dok. Pribadi) _____	10
Gambar IV.1	Diagram subjek internal (Sumber: Dok. Pribadi) _____	15
Gambar IV.2	Diagram subjek eksternal (Sumber: Dok. Pribadi) _____	15
Gambar IV.3	Diagram aktifitas subjek internal (Sumber: Dok. Pribadi) _	15
Gambar IV.4	Diagram aktifitas subjek eksternal (Sumber: Dok. Pribadi)	15
Gambar IV.5	Sketsa tatanan massa (Sumber: Dok. Pribadi) _____	16
Gambar IV.6	Sketsa sirkulasi utama kampung (Sumber: Dok. Pribadi) __	16
Gambar IV.7	Diagram zonasi hunian (Sumber: Dok. Pribadi) _____	16
Gambar IV.8	Diagram konsep keterjangkauan (Sumber: Dok. Pribadi) __	16
Gambar V.1	Siteplan (Sumber: Dok. Pribadi) _____	19

Gambar V.2	Perspektif tapak dari timur (Sumber: Dok. Pribadi) _____	20
Gambar V.3	Perspektif dermaga (Sumber: Dok. Pribadi) _____	22
Gambar V.4	Perspektif tapak dari barat (Sumber: Dok. Pribadi) _____	24
Gambar V.5	Perspektif hunian dari timur (Sumber: Dok. Pribadi) _____	26
Gambar V.6	Perspektif enterance (Sumber: Dok. Pribadi) _____	28
Gambar V.7	Perspektif gedung kerang (Sumber: Dok. Pribadi) _____	30
Gambar V.8	Perspektif area jemur (Sumber: Dok. Pribadi) _____	32
Gambar V.9	Perspektif area kreatif (Sumber: Dok. Pribadi) _____	34
Gambar V.10	Perspektif interior gedung kerang (Sumber: Dok. Pribadi) _____	36
Gambar V.11	Perspektif area jogging (Sumber: Dok. Pribadi) _____	38
Gambar V.12	Perspektif lapangan bola (Sumber: Dok. Pribadi) _____	40
Gambar V.13	Perspektif area parkir mobil (Sumber: Dok. Pribadi) _____	42
Gambar V.14	Perspektif naungan pancing (Sumber: Dok. Pribadi) _____	44
Gambar V.15	Perspektif masjid (Sumber: Dok. Pribadi) _____	46
Gambar V.16	Detail hunian (Sumber: Dok. Pribadi) _____	48
Gambar V.17	Detail hunian (Sumber: Dok. Pribadi) _____	49
Gambar V.18	Detail naungan pancing (Sumber: Dok. Pribadi) _____	50
Gambar V.19	Detail naungan pancing (Sumber: Dok. Pribadi) _____	51
Gambar V.20	Detail masjid (Sumber: Dok. Pribadi) _____	52
Gambar V.21	Detail masjid (Sumber: Dok. Pribadi) _____	53
Gambar V.22	Detail masjid (Sumber: Dok. Pribadi) _____	54

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Permasalahan dan analisa dampak5

Tabel II.1 Rekapitulasi program ruang7

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia $\frac{2}{3}$ dari luas wilayah keseluruhan negara Indonesia. Panjang pantai Indonesia mencapai 95,181 km (World Resources Institute, 1998) dengan luas wilayah laut sebesar 5,4 juta km², mendominasi total luas teritorial Indonesia sebesar 7,1 juta km². Hal tersebut membuat sektor perikanan Indonesia menjadi sektor yang sangat potensial dengan sumber daya kelautan yang besar. Selain itu, juga membentuk identitas negara Indonesia sebagai negara maritim.

Kota Surabaya, merupakan ibukota dari provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk sebesar 2.909.257 jiwa (2015). Kota Surabaya terletak di tepi pantai utara pulau Jawa dan berhadapan dengan selat Madura dan laut Jawa. Salah satu kawasan di kota Surabaya yang berbatasan dengan perairan utara pulau Jawa yaitu kecamatan Bulak dan sekitarnya. Mayoritas penduduk di kecamatan Bulak adalah suku Jawa dan warga pendatang yang berasal dari pulau Madura. Potensi hasil laut yang cukup

besar mengakibatkan kecamatan Bulak memiliki daya tarik bagi warga untuk berprofesi sebagai nelayan di perairan utara kota Surabaya tersebut. Hal tersebut tentunya akan memberi berbagai dampak (baik positif maupun negatif) pada kawasan tersebut.

Nelayan dalam kesehariannya memiliki sebuah rangkaian aktifitas yang terus berulang setiap harinya. Siklus aktifitas nelayan itulah yang membentuk karakter kampung nelayan berbeda dengan kampung lainnya. Keseharian kampung nelayan hampir didominasi oleh aktifitas nelayan saat berada di daratan, mulai dari tahap persiapan (menyiapkan jala dan alat tangkap lainnya), memilah hasil tangkapan hingga menjemur hasil tangkapan. Rangkaian aktifitas nelayan tersebut tentunya memerlukan ruang-ruang tertentu sebagai penunjang keberlangsungannya. Permasalahannya adalah ketika ruang-ruang tertentu yang dibutuhkan untuk keberlangsungan nelayan itu tidak tersedia atau tidak sesuai dengan kriteria ruang yang dibutuhkan, maka akan dapat berdampak buruk. Yang kerap kali

terjadi adalah ekspansi lahan yang kemudian akan menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kesan berantakan, terganggunya sirkulasi, tergesernya aktifitas lain, bau amis bekas cucian ikan, hingga turunnya rasa tanggung warga kampung.

I.2 Isu dan Konteks Desain

Kota Surabaya memiliki luas daratan 374,80 km² dan jumlah penduduk sebesar 2.962.521 jiwa (menurut data Dispenduk Capil bulan April tahun 2016). Atau dengan kata lain setiap satu kilometer persegi dihuni oleh 7.904 orang. Jumlah tersebut jauh dari angka ideal. Mengutip pernyataan dari Lukman Kepala Badan Pusat Statistik bahwa semestinya setiap satu kilometer persegi jumlah penduduk adalah 1.000 orang.

Kebutuhan akan lahan untuk keberlangsungan hidup di kota Surabaya terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Salah satunya adalah kebutuhan akan lahan untuk aktifitas nelayan pada kawasan pesisir kota Surabaya. Sebagai bidang keprofesian dan mata pencaharian, nelayan memiliki serangkaian aktifitas tertentu yang menjadi rutinitas dalam profesiannya, seperti : memilah hasil tangkapan, menyimpan hasil tangkapan, menjemur hasil tangkapan,

menyimpan alat tangkap nelayan dan menyiapkan alat tangkap. Dimana rangkaian aktifitas tersebut memerlukan ruang-ruang yang tentunya tidak dapat dilakukan di dalam rumah. Rangkaian aktifitas tersebut dapat saja dilakukan pada ruang-ruang kampung dengan pertimbangan tertentu, misalnya ketersediaan lahan pada kampung, sirkulasi dan pengolahan limbah yang dihasilkan. Namun, apabila aktifitas nelayan dilakukan tanpa memperhatikan pertimbangan tersebut maka yang terjadi adalah kondisi kekacauan dan berdampak kekumuhan.

Saat ini, Surabaya terus menerus diwarnai pembangunan di segala sisi kota Surabaya. Mulai dari hunian seperti pembangunan kampung, apartemen, hotel dan lain-lain hingga pada infrastruktur dan fasilitas publik seperti jembatan, sentra pkl, saluran drainase dan taman. Pembangunan yang terjadi di Surabaya tidak hanya pada pusat kota saja, tetapi juga merambah kepada sudut-sudut kota seperti pembangunan kawasan pesisir. Beberapa fasilitas dihadirkan, seperti pasar untuk menjual hasil melaut para nelayan serta taman untuk melepas penat masyarakat di kawasan pesisir. Tentunya tujuan pembangunan tersebut

adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, beberapa pembangunan di kawasan pesisir bertujuan untuk dapat menarik minat masyarakat Surabaya dan sekitarnya untuk berkunjung ke kawasan pesisir. Sehingga pembangunan yang terjadi cenderung bersifat ikonik, monumental dan menonjolkan karakteristik kehidupan pesisir yang tidak dialami oleh masyarakat dari kawasan permukiman lain di Surabaya.

Kampung Nambangan merupakan salah satu kampung nelayan yang ada di Surabaya. Layaknya kampung pada umumnya, kampung Nambangan diwarnai dengan beberapa aktifitas, seperti anak-anak bermain, berjualan di teras depan rumah, hingga para orang tua yang mengasuh anak ataupun cucunya yang masih balita. Namun, yang membedakan kampung Nambangan dengan kampung lain adalah identitas kampung Nambangan sebagai kampung nelayan. Sehingga pada kampung Nambangan selain terdapat aktifitas umum kampung juga terdapat aktifitas nelayan yang turut mewarnai aktifitas sehari-hari pada kampung tersebut.

Berbagai macam aktifitas nelayan dapat kita jumpai hampir di setiap sudut kampung nelayan Nambangan. Dan tidak sedikit pula beberapa aktifitas tersebut dilakukan pada ruang yang tidak semestinya, yakni di gang kampung maupun di koridor utama kampung.



Gambar I.1 Warung di kampung Nambangan



Gambar I.2 Warung di kampung Nambangan



Gambar I.3 Aktifitas warga mengasuh cucunya



Gambar I.4 Anak-anak kampung Nambangan bermain di salah satu gang kampung



Gambar I.5 Perahu nelayan yang disandarkan



Gambar I.6 Aktivitas menjemur hasil tangkapan di sisi timur kampung



Gambar I.7 Aktivitas memilah ikan di gang kampung yang hanya selebar kurang lebih 2,2m



Gambar I.8 Peralatan nelayan yang disimpan pada gang kampung



Gambar I.9 Aktivitas pengasapan di lahan kosong



Gambar I.10 Aktivitas menjemur ikan pada koridor utama kampung












Gambar I.11 Anak-anak bermain di tepi pantai dengan kondisi yang penuh dengan sampah

I.3 Permasalahan dan Kriteria Desain

Dari uraian isu di atas maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan pada kampung nelayan Nambangan bermula dari aktifitas ekspansi lahan

dikarenakan kurang sesuainya kriteria ruang penunjang yang tersedia terhadap kebutuhan nelayan. Berikut adalah tabel permasalahan yang diperoleh setelah beberapa kali melakukan survei lapangan :

Tabel I.1 Permasalahan dan Analisa Dampak

GAMBAR	DESKRIPSI	PENYEBAB	DAMPAK
	memilih hasil tangkapan di koridor gang	tidak adanya ruang untuk memilih	- kotor dan bau amis - mempersempit ruang gerak - terkesan berantakan
	menjemur hasil tangkapan di teras rumah & koridor kampung	tidak adanya ruang untuk menjemur	- bau amis - mempersempit ruang gerak - terkesan berantakan
	menjemur hasil tangkapan di lahan kosong sekitar	tidak adanya ruang untuk menjemur	- bau amis - beresifat sementara/sementara - terkesan berantakan
	nelayan menjaga perahu yang parkir di sisi timur kampung	tidak adanya pemecah ombak	- perahu rawan karam saat musim ombak besar
	membuang sampah di tepi sungai	tidak adanya tempat pembuangan dan pengolahan sampah	- kotor, bau - terjadi penumpukan sampah - merusak lingkungan
	meletakkan alat tangkap di teras rumah & koridor kampung	tidak adanya tempat untuk menyimpan alat tangkap	- mempersempit ruang gerak - terkesan berantakan
	penggalian hasil tangkapan pada lahan kosong	tidak adanya tempat penggalian yang layak untuk terorganisir	- memberi kesan kumuh dan tidak tertata - limbah asap - bergantung cuaca
	area bermain anak-anak pada gang sempit	kurangnya sarana dan prasarana untuk tumbuh kembang anak	- ruang gerak anak dalam kampung menjadi terbatas - berbahaya ketika bermain di area sempit tanpa pengawasan
	rumah di bagian timur kampung berbatasan langsung dengan selat Madura	tidak terdapat pemecah ombak	- ketika musim ombak besar sering terjadi rob

Adapun kriteria desain yang diharapkan agar dapat menyelesaikan berbagai permasalahan di atas, sebagai berikut :

1. Mampu menghilangkan kebiasaan masyarakat yang cenderung melakukan ekspansi lahan
2. Memperhatikan tumbuh kembang anak-anak
3. Memberi rasa nyaman bagi setiap anggota keluarga nelayan maupun bagi pengunjung
4. Dapat meningkatkan kreatifitas warga sehingga dapat menambah penghasilan
5. Rutinitas aktifitas nelayan harus tetap berjalan seperti sebelumnya
6. Hubungan sosial warga kampung harus tetap dipertahankan

BAB II

PROGRAM DESAIN

II.1 Rekapitulasi Program Ruang

Tabel II.1 Rekapitulasi Program Ruang

NO	NAMA UNIT	NAMA RUANG	FUNGSI/AKTIFITAS	LUAS RUANG	JUMLAH RUANG	JUMLAH UNIT	TOTAL LUAS UNIT
1	HUNIAN	K. TIDUR ORTU	ISTIRAHAT	8,75 M2	1 BUAH/UNIT	60	4.894,95 M2
		K. TIDUR ANAK	ISTIRAHAT	4 M2	2 BUAH/UNIT	60	
		R. TAMU / R. MAKAN	-MENERIMA TAMU -MAKAN	3,74 M2	1 BUAH/UNIT	60	
		DAPUR	MEMASAK	1,5 M2	1 BUAH/UNIT	60	
		TOILET	MANDI DAN B.A.B	2,6875 M2	1 BUAH/UNIT	60	
		GUDANG	MENYIMPAN PERALATAN NELAYAN	3,25 M2	1 BUAH/UNIT	60	
		RUANG PENYIMPAN IKAN	MENYIMPAN IKAN UNTUK DIJEMUR KEESOKAN HARINYA	1,5 M2	1 BUAH/UNIT	60	
		RUANG JEMUR IKAN	MENJEMUR HASIL TANGKAPAN NELAYAN	23,655 M2	1 BUAH/UNIT	60	
		R. CUCI	MENCUCI PAKAIAN	1 M2	1 BUAH/UNIT	60	
		NAUNGAN KREATIF	MELATIH KETERAMPILAN	21 M2	1 BUAH/UNIT	60	
		R. KELUARGA / R. BELAJAR	-BELAJAR -BERCENGKRAMA	6,5 M2	1 BUAH/UNIT	60	
2	MASJID	RUANG SHOLAT	SHOLAT	55 M2	2 BUAH/UNIT	1	200 M2
		RUANG WUDHU	BERWUDHU	10,5 M2	2 BUAH/UNIT	1	
		GUDANG	MENYIMPAN PERLENGKAPAN MASJID	7,5 M2	1 BUAH/UNIT	1	
3	TOILET LUAR	KAMAR MANDI	B.A.B DAN B.AK	2,25 M2	8 BUAH/UNIT	1	30 M2
		AREA WASTAFEL	CUCI TANGAN	3 M2	4 BUAH/UNIT	1	
4	NAUNGAN NELAYAN	NAUNGAN NELAYAN	-BERCENGKERAMA -SINGGAH	78,8 M2	1 BUAH/UNIT	3	234,84 M2
5	NAUNGAN PARKIR	NAUNGAN PARKIR	-JAGA PARKIR -KENDARAAN	47,88 M2	1 BUAH/UNIT	1	47,88 M2
6	NAUNGAN PANCING	NAUNGAN PANCING	MEMANCING	25,14 M2	1 BUAH/UNIT	8	201,12 M2
7	LAPANGAN	LAPANGAN	BERMAIN BOLA	121,6 M2	1 BUAH/UNIT	2	243,2 M2
8	GEDUNG KERANG	GALERI KETERAMPILAN	JUAL BELI BARANG KETERAMPILAN	29,7 M2	3 BUAH/UNIT	1	1.118,38 M2
		TOILET	JUAL BELI BARANG KETERAMPILAN	21,78 M2	1 BUAH/UNIT	1	
		DAPUR	JUAL BELI BARANG KETERAMPILAN	37,95 M2	1 BUAH/UNIT	1	
		SEKRETARIAT	JUAL BELI BARANG KETERAMPILAN	25,11 M2	1 BUAH/UNIT	1	
		AREA MAKAN	JUAL BELI BARANG KETERAMPILAN	21,025 M2	1 BUAH/UNIT	1	

II.2 Deskripsi Tapak

Lokasi yang dijadikan objek penelitian terletak di wilayah Surabaya Timur, yaitu kampung nelayan Nambangan RW 3 kecamatan Bulak Surabaya. Letak geografis kampung nelayan Nambangan berbatasan langsung dengan Selat Madura di bagian timur dan utara kampung.

II.2.1 Batas Tapak



Gambar II.1 Batas lahan obyek rancang

Utara : Selat Madura, tambak & Jembatan Suramadu

Selatan : Permukiman & Sentra Ikan Bulak

Barat : Permukiman Kedinding & tambak

Timur : Selat Madura

II.2.2 Sirkulasi Tapak



Gambar II.2 Pola sirkulasi pada lahan

Pola sirkulasi yang terbentuk pada lahan adalah linear yang bercabang menyerupai bentuk tulang daun yang menjari. Dimana terdapat sebuah koridor utama (utara-selatan) dengan lebar 4 meter yang menjadi akses utama kampung untuk dilalui kendaraan bermotor. Selain koridor utama terdapat pula gang-gang kecil dengan lebar 2 - 2,5 meter pada bagian timur dan 1,5 meter pada bagian barat yang hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki.

II.2.3 Dokumentasi Tapak



Gambar II.3 Kondisi eksisting kampung Nambangan RW 3

Kampung Nambangan merupakan kawasan yang berbatasan dengan pesisir utara kota Surabaya, yaitu Selat Madura. Kondisi tersebut memberi pengaruh terhadap mata pencaharian warga sekitar yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Sementara itu, sebagian lainnya berprofesi sebagai awak perahu, buruh dan pedagang yang juga masih terkait dengan bidang perikanan dan kelautan. Dengan potensi sumber daya alam perairan yang begitu besar di kawasan tersebut, mengakibatkan pertumbuhan permukiman pada kawasan tersebut berkembang pesat. Sehingga banyak bermunculan hunian-hunian baru pada kawasan tersebut. Dengan hadirnya hunian-hunian baru maka kebutuhan akan ruang untuk aktifitas penunjang lain secara otomatis juga bertambah.



Gambar II.4 Rumah di bagian timur kampung Nambangan RW 3



Gambar II.5 Koridor utama



Gambar II.6 Gang-gang kecil pada kampung Nambangan RW 3

Penataan rumah pada kampung nelayan Nambangan tidak berbeda dengan kampung-kampung lain pada umumnya, yakni berjajar dan berhadapan dengan dipisahkan oleh koridor utama kampung (utara-selatan) yang membagi orientasi hunian pada kampung menjadi dua, yakni timur dan barat. Dimana bagian timur dan barat memiliki koridor-koridor kecil (gang) yang juga membagi orientasi bangunan menjadi dua, yakni utara dan selatan.

Layaknya sebuah kampung pada umumnya, ruang-ruang mikro di depan teras rumah pada kampung Nambangan tidak luput dari aktifitas ekonomi berupa warung-warung kecil ataupun lapak untuk menjajakan makanan.

Dengan mayoritas penduduk di kampung Nambangan sebagai nelayan, membentuk citra kawasan Nambangan sebagai Kampung Nelayan. Berbagai aktifitas sehari-hari tidak lepas dari dunia perikanan dan kelautan. Pada dasarnya, aktifitas tertentu apabila dilakukan oleh mayoritas orang di sebuah kawasan, maka akan membentuk identitas tertentu pada kawasan tersebut. Dalam hal ini, kawasan kampung Nambangan memiliki identitas sebagai kampung nelayan dikarenakan mayoritas mata pencaharian warga di kawasan tersebut tidak lepas dari hasil laut.



Gambar II.7 Sampah berserakan pada salah satu koridor gang di kampung Nambangan RW 3



Gambar II.8 Koridor utama kampung yang dimanfaatkan untuk menjemur ikan



Gambar II.9 Tumpukan sampah pada lahan kosong



Gambar II.10 Tumpukan sampah pada tambak

Kondisi kampung nelayan di kampung Nambangan dapat dikatakan kurang layak. Kurangnya kepedulian masyarakat akan kebersihan memicu terbentuknya identitas kumuh pada kampung tersebut. Selain itu, kurangnya perencanaan terkait kebutuhan ruang untuk aktifitas tertentu mengakibatkan kondisi kampung menjadi kumuh dan

berantakan. Sehingga terjadi pemaknaan fungsi ruang yang tidak semestinya. Seperti misalnya aktifitas menjemur hasil tangkapan yang memanfaatkan teras depan rumah bahkan koridor kampung yang merupakan area publik, meletakkan alat tangkap ikan pada teras depan rumah dan juga pada koridor kampung yang merupakan area publik, aktifitas memilah hasil tangkapan yang sering dilakukan pada gang ataupun koridor utama kampung dan lain-lain. Tentunya aktifitas ekspansi lahan tersebut memiliki dampak tersendiri, misalnya ruang gerak menjadi lebih sempit, bau amis pada area publik akibat dari aktifitas memilah ikan, kesan estetik menjadi lebih buruk dan berantakan. Namun, ironisnya kondisi tersebut seakan menjadi hal yang wajar bagi masyarakat sekitar.

II.2.4 Potensi Tapak

Ditinjau dari letak geografisnya, kampung nelayan Nambangan memiliki beberapa potensi sebagai berikut :

1. Memiliki akses yang mudah bagi nelayan untuk melaut
2. Berpotensi untuk dikembangkan ke arah wisata bahari

3. Kebutuhan dan minat konsumsi ikan laut masyarakat Surabaya sangat besar
4. Munculnya berbagai ikon kota yang *digarap* oleh Pemkot Surabaya pada kawasan pesisir memberi daya tarik tambahan bagi masyarakat (luar kampung nelayan) untuk mengunjungi kawasan kampung nelayan
5. Dapat menjadi sarana edukasi

II.2.5 Kelemahan Tapak

Ditinjau dari letak geografisnya, kampung nelayan Nambangan juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut :

1. Berpotensi terjadinya pencemaran laut
2. Daya jangkau ke lokasi tapak agak sulit, karena tidak dilalui oleh angkutan umum
3. Kurang teraturnya penataan permukiman berpotensi terjadinya ekspansi lahan yang berujung kekumuhan
4. Kurang diperhatikannya pengolahan sampah rumah tangga

II.2.6 Pengertian

- **Kampung**, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): kampung adalah kelompok rumah yang merupakan bagian kota

(biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah)

- **Kampung wisata**, menurut Wikipedia: Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku

- **Rumah**, menurut UU No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman: rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga

menurut Siswono Yudohusodo (Rumah Untuk Seluruh Rakyat, 1991: 432): rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Jadi, selain berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian yang digunakan untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya, rumah merupakan tempat awal pengembangan kehidupan

- **Arahan zonasi**, menurut pasal 74 ayat 2, indikasi arahan peraturan zonasi untuk sempadan pantai disusun dengan memperhatikan :
 - a. Pemanfaatan ruang untuk ruang terbuka hijau
 - b. Pengembangan struktur alam dan struktur buatan untuk mencegah abrasi
 - c. Pemanfaatan ruang untuk kegiatan pendidikan, penelitian dan wisata alam
 - d. Ketentuan pelarangan kegiatan yang dapat mengubah, mengurangi luas dan/atau mencemari ekosistem bakau/mangrove

BAB III

PENDEKATAN DAN METODE DESAIN

III.1 Pendekatan Desain

Pendekatan desain yang dilakukan menggunakan teori *Perancangan Berbasis Komunitas* dan *Arsitektur dan Perilaku*.

Pada pendekatan *Perancangan Berbasis Komunitas*, masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam proses perancangan. Mulai dari kriteria-kriteria yang dihadirkan pada objek rancang, hingga pada masalah keberlangsungan objek rancang tersebut. Sehingga keterlibatan masyarakat sangat dominan dalam sebuah objek rancang.

Sedangkan pada pendekatan *Arsitektur dan Perilaku*, dalam kasus ini desain arsitektur yang dihasilkan diharapkan mampu mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Sehingga desain yang dihasilkan dapat mengedukasi warga kampung nelayan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

III.2 Metode Desain

Dengan pendekatan *Perancangan Berbasis Komunitas*, maka tahapan yang dilakukan adalah menentukan jenis

aktifitas berdasarkan pengguna (*user*). Pada tahap ini pengguna dibagi menjadi beberapa golongan berdasarkan : usia, jenis kelamin dan profesi. Sehingga akan diperoleh jenis-jenis aktifitas yang sesuai dengan kebutuhan dari pengguna.

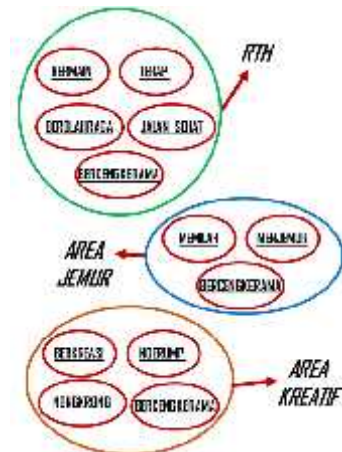
Sedangkan dengan pendekatan *Arsitektur dan Perilaku*, maka tahapan yang dilakukan adalah menentukan terlebih dahulu tujuan yang diharapkan dapat mempengaruhi pengguna (*user*). Langkah berikutnya adalah menentukan kemungkinan aktifitas yang dapat menunjang tujuan. Kemudian memilah dan mengaitkan kemungkinan aktifitas tersebut dengan jenis-jenis aktifitas yang telah diperoleh dari tahap sebelumnya berdasarkan waktu berlangsungnya, zonasi dan keterkaitan aktifitas. Sehingga akan diperoleh hubungan antar ruang.

(halaman ini sengaja dikosongkan)

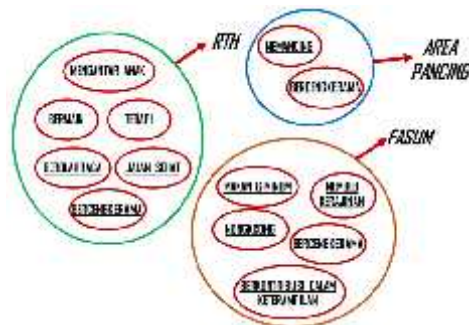
BAB IV KONSEP DESAIN

IV.1 Eksplorasi Formal

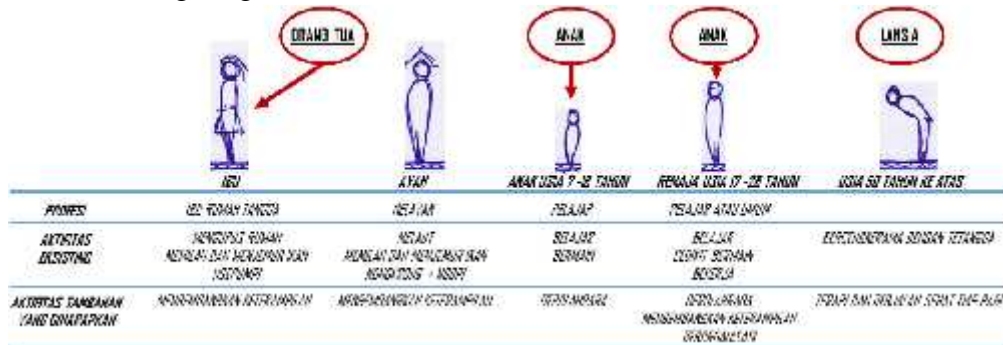
Secara garis besar konsep yang digunakan pada perancangan ini adalah “RAMAH” (*friendly*). Ramah dalam hal ini diartikan sebagai sesuatu yang dapat diterima oleh subjek pengguna (*user*) yang bervariasi dari segi usia, jenis kelamin dan profesi. Pemaknaan ramah bagi pengguna, selajutnya dijabarkan menjadi beberapa poin yakni : aman, nyaman dan mudah dijangkau. Selain itu, konsep ramah juga diterapkan dalam merespon iklim geografis lahan. Sehingga dapat menghasilkan desain yang ramah untuk manusia dan lingkungan.



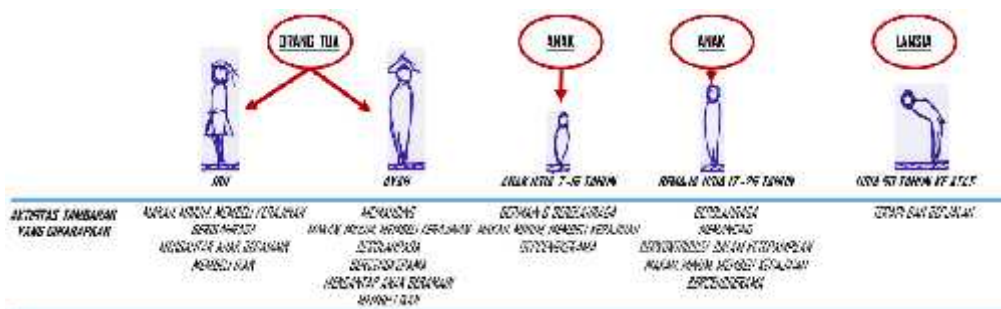
Gambar IV.3 Diagram aktivitas subjek internal



Gambar IV.4 Diagram aktivitas subjek eksternal



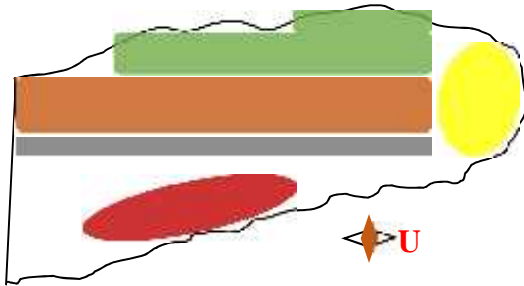
Gambar IV.1 Diagram subjek internal



Gambar IV.2 Diagram subjek eksternal

IV.2 Eksplorasi Teknis

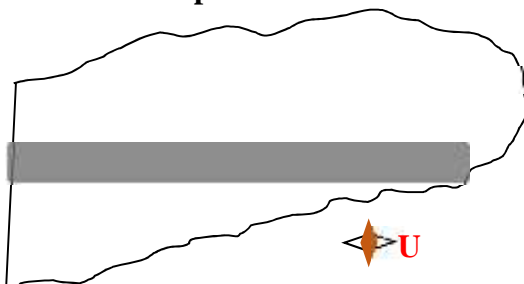
IV.2.1 Konsep Tataan Massa



Gambar IV.5 Sketsa Tataan Massa

Letak blok hunian (warna coklat) berada pada bagian barat tapak, sehingga kemungkinan anak-anak menjangkau area pantai dapat diminimalisasi. RTH (warna hijau) kampung berada pada bagian paling barat dari tapak, sehingga pengawasan orang tua kepada anak lebih mudah. Area parkir (warna merah) berada pada bagian depan kampung, sehingga mengharuskan pengunjung untuk berjalan kaki untuk menuju ke fasilitas umum (warna kuning) dan RTH (warna hijau) kampung.

IV.2.2 Konsep Sirkulasi

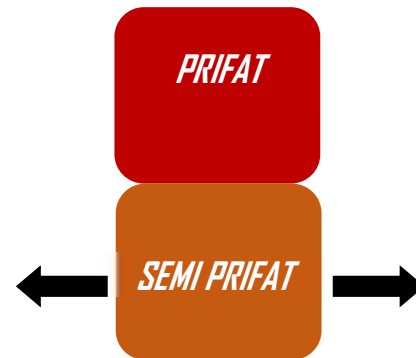


Gambar IV.6 Sketsa Sirkulasi Utama Kampung

Konsep sirkulasi kendaraan bermotor yang diberlakukan pada tapak

adalah sirkulasi linear. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan memberi kemudahan dalam sirkulasi.

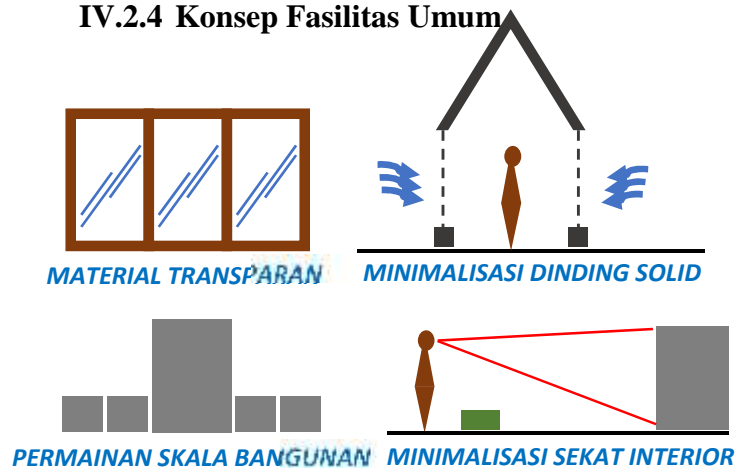
IV.2.3 Konsep Hunian



Gambar IV.7 Diagram Zonasi Hunian

Penerapan konsep ramah pada hunian bertujuan untuk memberi rasa nyaman penghuni rumah untuk beraktifitas di dalam rumah tanpa terganggu oleh faktor eksternal. Maka dilakukan pemisahan aktifitas yang bersifat prifat dan semiprifat dalam rumah.

IV.2.4 Konsep Fasilitas Umum



Gambar IV.8 Diagram Konsep Keterjangkauan

Fasilitas umum dan RTH yang sejatinya bersifat publik haruslah

menerapkan konsep ramah secara maksimal. Penerapan konsep ramah pada fasilitas yang bersifat publik selain dari segi kenyamanan, juga dapat mempertimbangkan kemudahan dalam penjangkauan.

memperlakukan bukaan-bukaan secara khusus untuk akses masuk cahaya dan udara pada bangunan. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mengurangi penggunaan energi listrik yang berlebihan, sehingga dapat lebih hemat.

IV.2.5 Konsep Material

Pemilihan material pada perancangan ini menggunakan material yang ramah terhadap iklim tropis, yakni material yang dapat beradaptasi secara maksimal dengan terik matahari dan curah hujan yang tinggi, serta tidak sulit untuk memperolehnya. Seperti misalnya :

1. Menggunakan genteng tanah liat untuk penutup atap
2. Menggunakan bilah bambu untuk kisi-kisi pengarah angin
3. Menggunakan bata merah dan *finishing* cat ataupun plester untuk dindingnya
4. Menggunakan rotan ataupun ijuk untuk penutup atap
5. Menggunakan bata merah ekspos untuk dinding yang berfungsi sebagai sirkulasi udara

IV.2.6 Konsep Penghawaan dan Pencahayaan

Secara garis besar sistem penghawaan dan pencahayaan menggunakan sistem yang alamiah secara maksimal, yakni dengan cara

(halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V DESAIN



Gambar V.1 Siteplan Tidak Skala

V.1 Gambar Perspektif

V.1.1 Perspektif Mata Burung



Gambar V.2 Perspektif Tapak Dari Timur

Permukiman nelayan terletak di bagian barat kampung. Sedangkan dermaga terletak di bagian timur kampung yang berbatasan langsung dengan laut. Hal tersebut ditujukan agar jangkauan anak-anak ke arah laut dapat diminimalisasi. Selain itu, juga mempertimbangkan agar tiupan angin laut

ke arah permukiman tidak terlalu kencang namun tetap nyaman.

Peletakkan area permukiman dan area dermaga dipisahkan oleh sirkulasi utama. Hal ini ditujukan agar dapat memberi kesan visual yang lapang ke arah laut tanpa dibatasi oleh dinding-dinding rumah.



Dermaga pada kampung nelayan ini selain berfungsi sebagai tambatan perahu nelayan kampung Nambangan juga berfungsi sebagai kolam pancing yang berbentuk kantong-kantong segitiga. Pembuatan kolam pancing menggunakan jala-jala ikan yang dipasang keliling sejajar plat lantai dermaga yang membentuk kantong segitiga.

Kehadiran kolam pancing tersebut adalah sebagai salah satu zona wisata kampung nelayan dengan aktifitas memancing. Selain itu, juga terdapat wisata melaut menggunakan perahu nelayan melalui dermaga kampung.



Gambar V.3 *Perspektif Dermaga*

Dermaga pada kampung nelayan Nambangan ini diharapkan mampu menjadi area interaksi antara nelayan dan wisatawan pendatang, yakni melalui bertemu aktifitas nelayan dan aktifitas wisata bagi wisatawan. Dengan tingginya frekuensi aktifitas pada area dermaga, maka perlu dipertimbangkan mengenai luasan sirkulasi dan faktor keamanan.

Berbatasan dengan dermaga, terdapat area parkir kendaraan bermotor bagi wisatawan. Dengan memperhatikan faktor kenyamanan serta keamanan pengunjung dari area parkir, maka dihadirkan beberapa pohon sebagai naungan dan terdapat pula perkerasan batu alam sebagai sirkulasi pejalan kaki.





Gambar V.4 Perspektif Tapak Dari Barat

Hunian pada kampung nelayan Nambangan ini memiliki dua sisi muka bangunan, yakni berorientasi pada arah utara dan selatan. Tujuan awal perancangan hunian menggunakan dua sisi muka bangunan ini untuk mengadaptasi dua jenis aktifitas yang berbeda, yakni aktifitas nelayan dan aktifitas sosial pada umumnya. Selain itu penggunaan dua sisi muka bangunan juga bertujuan untuk adanya perputaran udara dengan sistem *cross ventilation*.

Penataan pada area jemur hasil tangkapan nelayan berorientasi pada arah utara dan selatan. Sehingga hasil tangkapan yang dijemur dapat menerima sinar matahari sepanjang hari tanpa adanya pembayangan dari objek apapun. Dengan demikian proses pengeringan hasil tangkapan nelayan dapat lebih optimal.



Pada area paling barat kampung nelayan ini terdapat ruang terbuka hijau dengan beberapa macam fasilitas, antara lain : lapangan bola, taman rumput, bak pasir, area duduk, area terapi serta area *jogging track*. Ruang terbuka hijau tersebut berbatasan langsung dengan area permukiman. Hal ini ditujukan untuk mengalihkan aktifitas anak-anak yang semula terbiasa bermain di pinggir laut tanpa pengawasan orang tua agar dapat fokus beraktifitas pada area ruang

terbuka hijau ini. Sehingga anak-anak dapat lebih aman dan nyaman untuk bermain dan bertumbuh kembang dengan baik. Dengan adanya area duduk dan area terapi, diharapkan ruang terbuka hijau ini juga dapat mengakomodasi kebutuhan usia dewasa. Yakni untuk sekedar melepas penat dan lelah.



Gambar V.5 Perspektif Hunian Dari Timur





Gambar V.6 *Perspektif Enterance*

Sisi depan kampung berada pada bagian selatan kampung yang berbatasan dengan jalan Nambangan. Pada sisi depan kampung dihadirkan taman yang berfungsi sebagai penanda bahwa kawasan tersebut adalah kawasan binaan yang layak untuk dikunjungi, serta dapat merubah anggapan masyarakat bahwa kampung nelayan identik dengan kekumuhan.



Pada bagian pintu masuk kampung terdapat taman mini berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai pengarah kendaraan bermotor untuk masuk dan keluar kampung nelayan Nambangan.



Gambar V.7 Perspektif Gedung Kerang



Gedung kerang merupakan salah satu fasilitas umum pada kampung nelayan Nambangan yang memiliki beberapa fasilitas, yakni: restoran, galeri kerajinan dan sekretariat kampung.

V.1.2 Perspektif Mata Normal



Gambar V.8 Perspektif Area Jemur

Pada sisi belakang hunian kampung nelayan Nambangan diperuntukkan mengakomodasi aktifitas nelayan, seperti menyiapkan alat tangkap nelayan, memilah hasil tangkapan dan menjemur hasil tangkapan nelayan. Pada sisi belakang hunian terdapat beberapa fasilitas, seperti gudang penyimpan peralatan nelayan, kanopi serta ruang duduk. Selain itu, terdapat pula area jemur.

Penataan pada area jemur hasil tangkapan nelayan berorientasi pada arah utara dan selatan. Sehingga hasil tangkapan yang dijemur dapat menerima sinar matahari sepanjang hari tanpa adanya pembayangan dari objek apapun. Dengan demikian proses pengeringan hasil tangkapan nelayan dapat lebih optimal.





Gambar V.9 *Perspektif Area Kreatif*

Pada sisi depan hunian kampung nelayan Nambangan berfungsi untuk aktifitas sosial dengan tetangga dan wisatawan pengunjung, yaitu melalui area kreatif yang berbentuk naungan. Pada area kreatif ini diharapkan dapat terjadi interaksi sosial positif antar warga kampung nelayan maupun dengan pengunjung. Pertukaran kreatifitas dan pemikiran diharapkan dapat berlangsung pada area tersebut.





Gambar V.10 *Perspektif Interior Gedung Kerang*



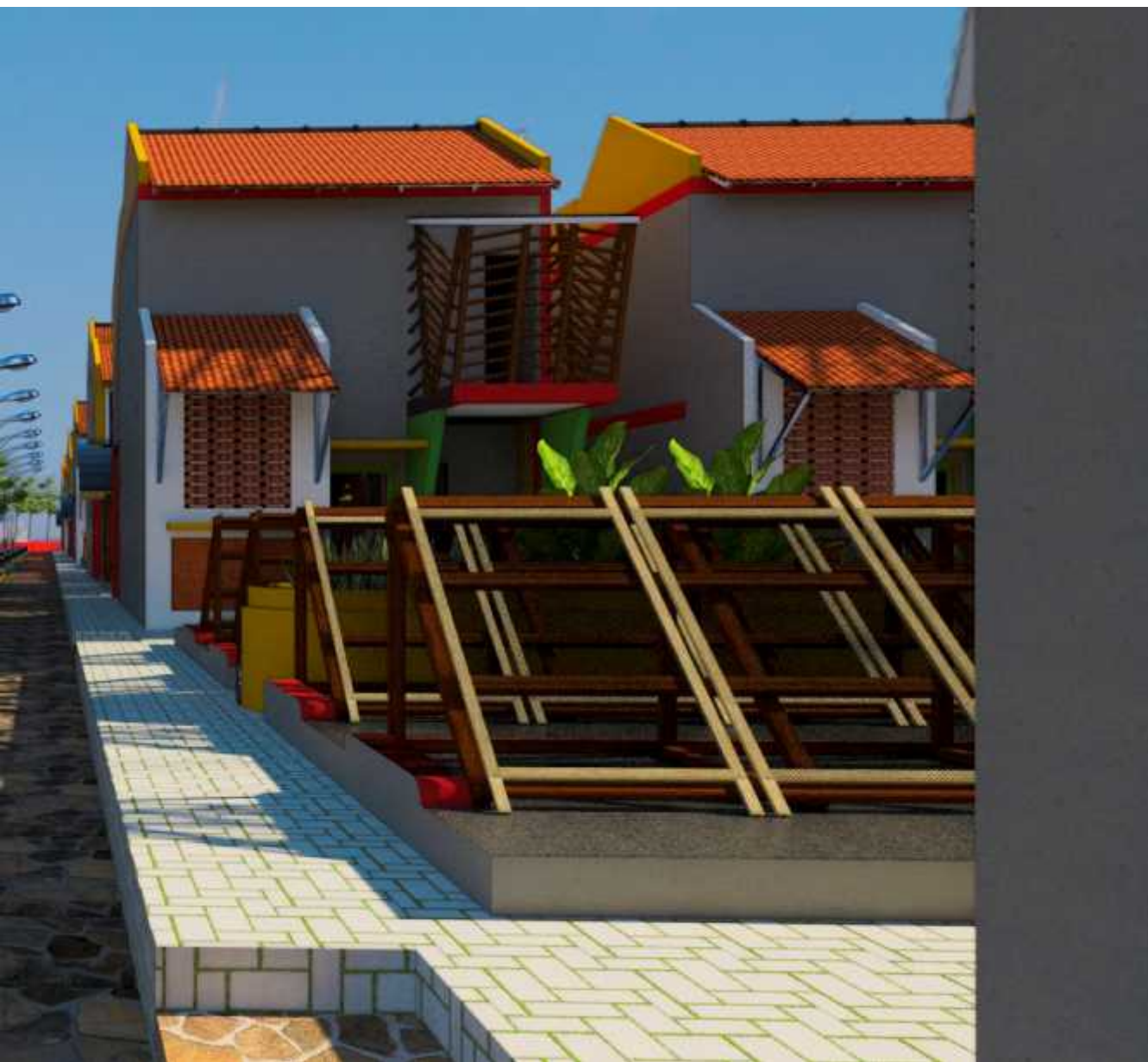


Gambar V.11 *Perspektif Area Jogging*





Gambar V.12 *Perspektif Lapangan Bola*





Gambar V.13 *Perspektif Area Parkir Mobil*





Gambar V.14 *Perspektif Naungan Pancing*



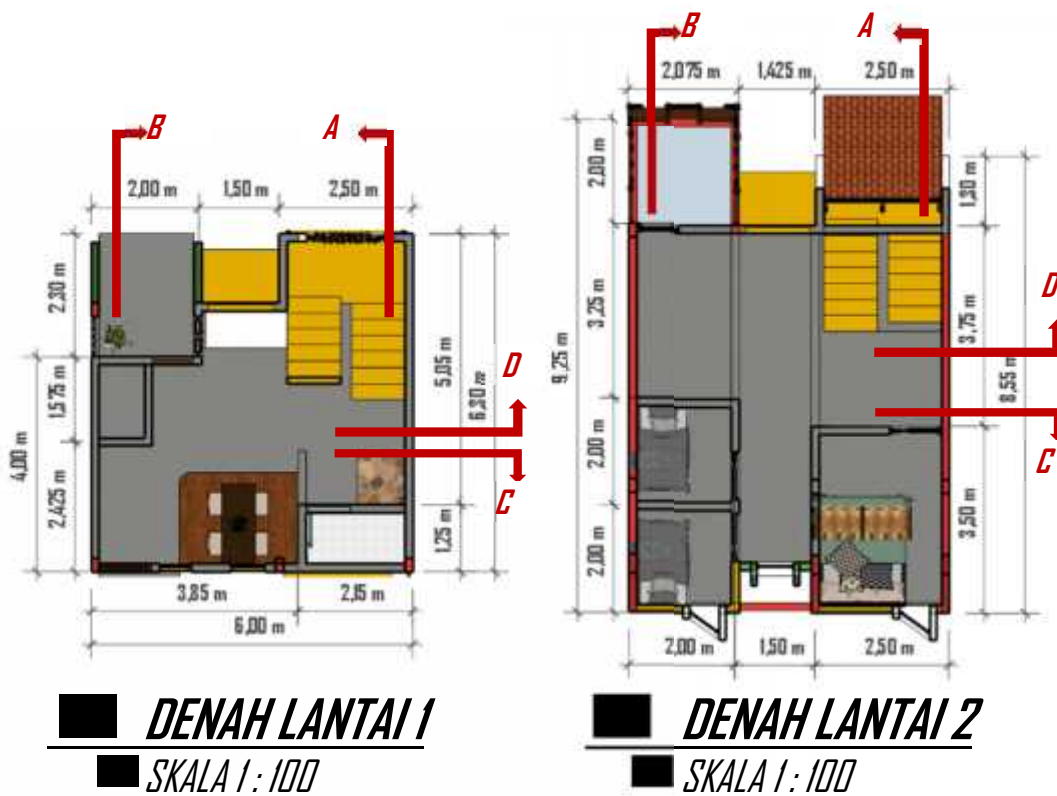


Gambar V.15 *Perspektif Masjid*



V.2 Detail Objek Arsitektural

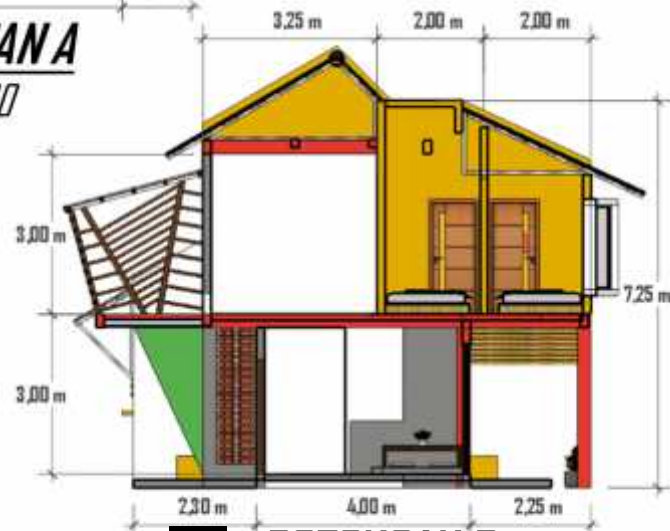
V.2.1 Hunian



Gambar V.16 Detail Hunian



POTONGAN A
SKALA 1 : 100



POTONGAN B
SKALA 1 : 100



TAMPAK DEPAN
SKALA 1 : 100



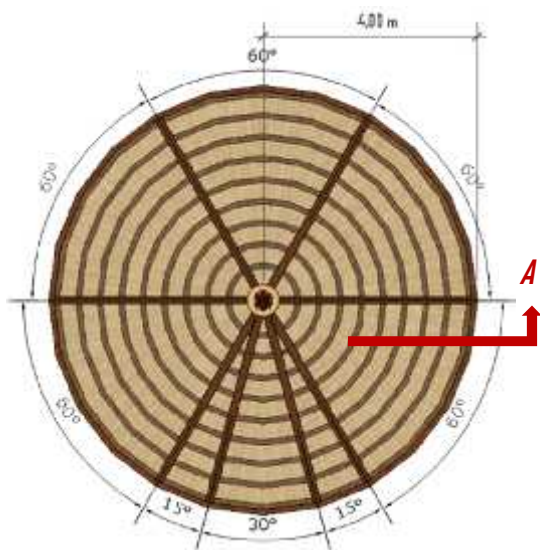
TAMPAK BELAKANG
SKALA 1 : 100



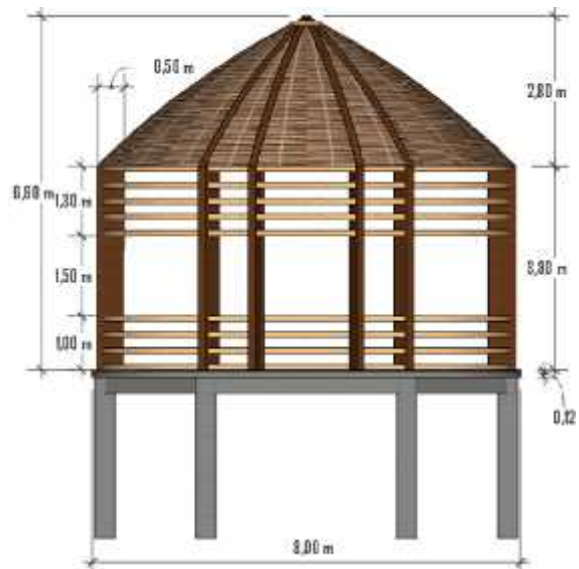
POTONGAN C
SKALA 1 : 100

Gambar V.17 Detail Hunian

V.2.2 Naungan Pancing

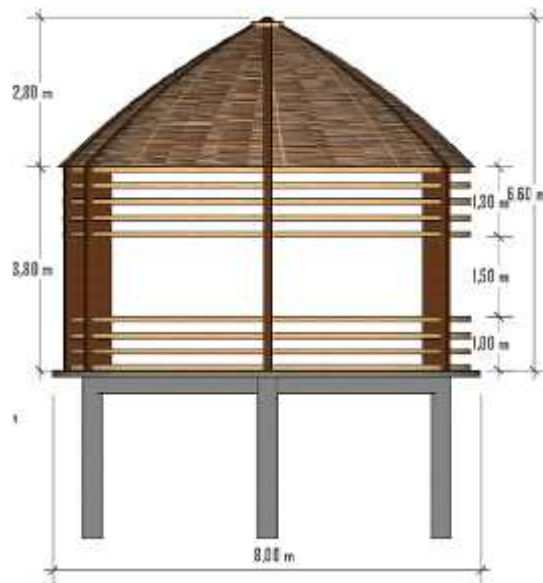


DENAH
SKALA 1 : 100

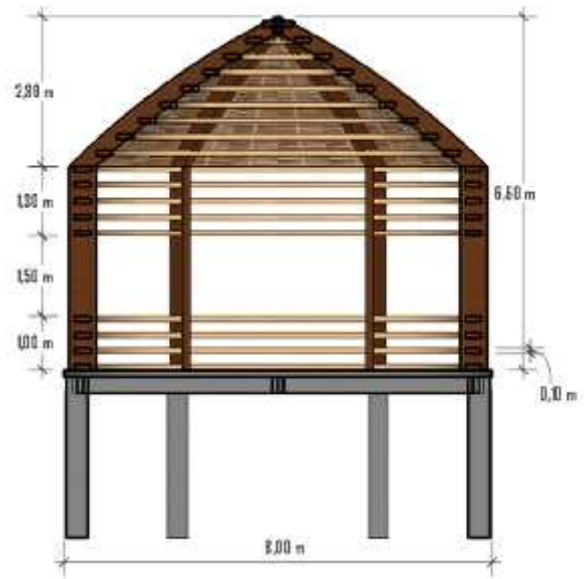


TAMPAK DEPAN
SKALA 1 : 100

Gambar V.18 Detail Naungan Pancing



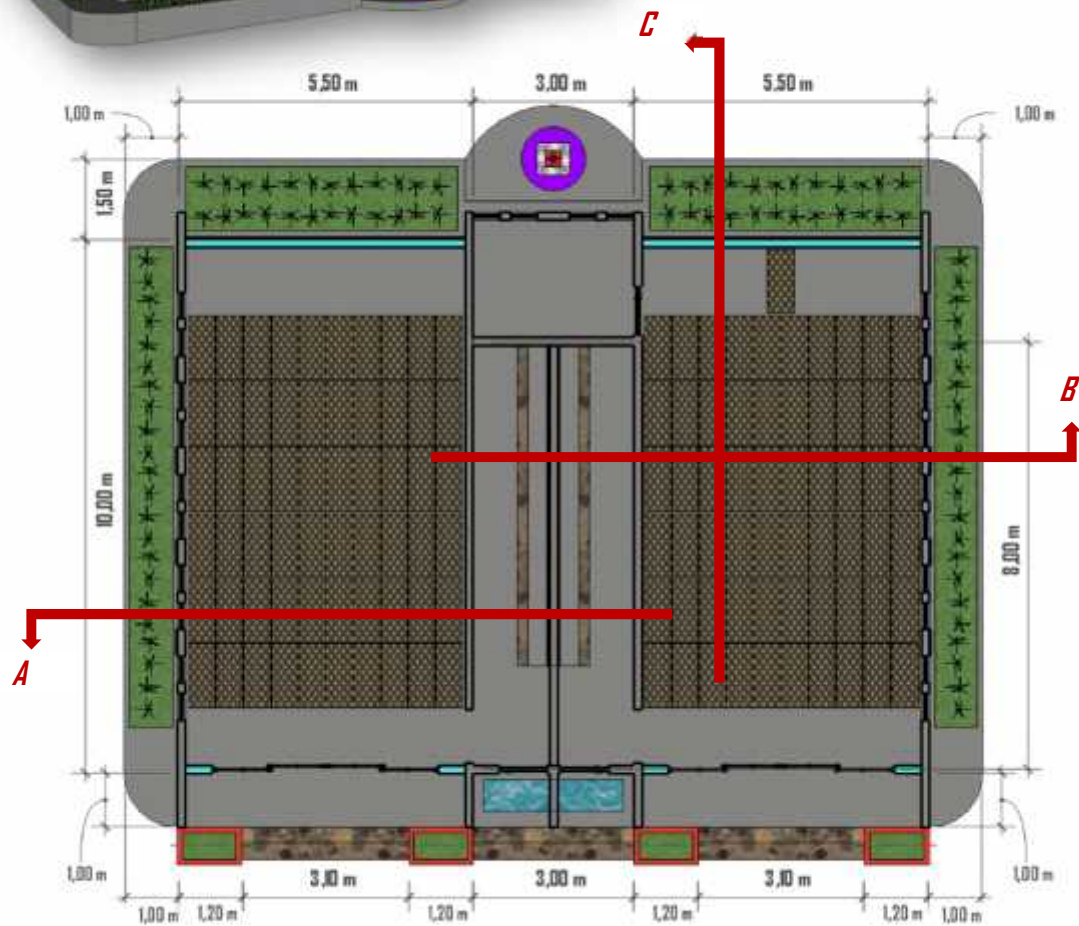
TAMPAK SAMPING
SKALA 1 : 100



POTONGAN A
SKALA 1 : 100

Gambar V.19 Detail Naungan Pancing

V.2.3 Masjid



DENAH
SKALA 1 : 100

Gambar V.20 Detail Masjid



TAMPAK DEPAN

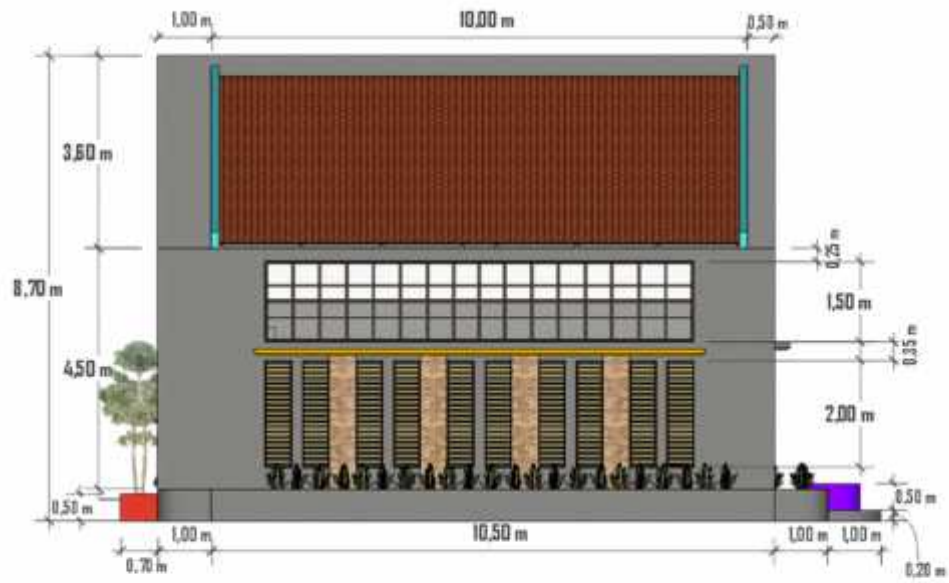
SKALA 1 : 100



TAMPAK BELAKANG

SKALA 1 : 100

Gambar V.21 Detail Masjid



TAMPAK SAMPING
SKALA 1 : 100



POTONGAN A
SKALA 1 : 100

Gambar V.22 Detail Masjid

BAB VI

KESIMPULAN

Demikian rancangan tugas akhir ini dibuat untuk menjadi salah satu alternatif solusi dalam pemecahan masalah kekumuhan di kampung nelayan. Dengan menyelaraskan antara data, permasalahan, potensi dan konsep gagasan desain diharapkan mampu merubah *image* kampung nelayan dari kumuh menjadi layak huni, produktif dan menarik untuk dikunjungi. Upaya pemenuhan kriteria rancang dilakukan melalui konsep-konsep yang diterapkan pada rancangan. Sehingga terbentuk sebuah kondisi ideal seperti yang telah diprogramkan pada proses perencanaan dalam penyelesaian permasalahan kekumuhan kampung nelayan Nambangan Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] arsitekturdanlingkungan.blogspot.co.id
- [2] blogbnm.wordpress.com
- [3] eightteenblue.blogspot.co.id
- [4] gospoth.blogspot.co.id
- [5] konstruksimania.blogspot.co.id
- [6] Neufert, Ernest.2000.*Neufert Architect's Data*.United States : Wilson-Blackwell
- [7] tessatandayu.blogspot.co.id